

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Perilaku komunikasi individu dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan komunikasi di dalam keluarga, terutama ketika berhubungan dengan pengungkapan diri, menurut penelitian tentang pola komunikasi keluarga. Pandangan, perasaan, dan pengalaman pribadi remaja dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga, yang ditandai dengan tingkat orientasi diskusi dan orientasi kepatuhan, menurut beberapa penelitian sebelumnya. Sementara keluarga dengan orientasi keseragaman tinggi lebih menekankan kesamaan nilai dan penghormatan terhadap otoritas orang tua, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi biasanya mendorong percakapan yang jujur dan berbagi ide antar anggota keluarga. Tingkat pengungkapan diri yang ditunjukkan seseorang dalam berbagai situasi sosial dipengaruhi oleh variasi dalam dinamika komunikasi ini.

Seiring kemajuan teknologi digital, perilaku membuka diri telah berkembang dari komunikasi tatap muka menjadi saluran komunikasi digital seperti media sosial. Karena tumbuh dengan teknologi digital, Generasi Z menggunakan berbagai platform media sosial untuk mengekspresikan siapa mereka, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari kelompok online. Baik membuka diri secara aktif maupun pasif keduanya memungkinkan dalam situasi ini. Membuka diri secara pasif, atau secara tidak langsung menampilkan diri melalui kegiatan simbolis seperti membagikan atau mendukung konten yang menggambarkan kondisi emosional seseorang, adalah salah satu jenis yang semakin umum.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan pola komunikasi keluarga dan perilaku *self-disclosure* sebagai dua fenomena yang dikaji secara terpisah. Di sisi lain, dinamika komunikasi antar generasi dalam keluarga juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi bagaimana individu mengekspresikan dirinya di ruang digital. Perbedaan pengalaman teknologi, nilai sosial, serta cara memaknai komunikasi antara orang tua dan anak dapat

menciptakan kesenjangan komunikasi antar generasi (*generational communication gap*) yang berpotensi memengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Jadi, dengan menganalisis secara bersamaan dampak pola komunikasi keluarga terhadap kecenderungan Generasi Z untuk membuka diri di media sosial dan menempatkan kesenjangan komunikasi antar generasi sebagai variabel moderasi yang bisa memperkuat atau melemahkan hubungan ini dalam konteks penggunaan fitur *Repost* di TikTok, penelitian ini bertujuan menutup celah penelitian.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal (1)	Jurnal (2)	Jurnal (3)	Jurnal (4)	Jurnal (5)	Jurnal (6)
1.	Judul Artikel Ilmiah	“Pengaruh Komunikasi Keluarga Protektif Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Akhir pada Siswa SMAS Regina Pacis Bogor”	“Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z”	“Efektivitas Media Sosial Instagram Terhadap Pengungkapan Diri”	“Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor - West Java”	“Model <i>Self-Disclosure</i> Generasi Z Pengguna Berat Media Sosial”	“ <i>TikTok as a Tool for Identity Work Among the Hoa Ethnic Community</i> ”
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit,	Faizah Annisa Yuhada & Maulana Rezi Ramadhana, 2023, JURNAL	Desi Yoanita, 2022, Jurnal SCRIPTURA	Achmad Fajri Muttaqien, Farid Hibatullah, Ratna	Firdanianty Pramono, Juara P. Lubis, Herien Puspitawati, Djoko Susanto, 2017,	Wulan Purnama Sari & Lydia Irena, 2023, Interaksi:	Sarah Tran, Cindy Lin, Bryan Dosono, Kelley Cotter,

	dan Penerbit	SIMBOLIKA, Research and Learning In Communication Study		Wulandari, 2022, Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)	Jurnal Komunikasi ISKI	Jurnal Komnikasi	2025, SAGE <i>Journal</i>
3.	Fokus Penelitian	Hubungan antara pola komunikasi keluarga protektif dan keterbukaan diri remaja dikaji dengan menitikberatkan pada peran orientasi percakapan dan	Gambaran pola komunikasi keluarga yang dialami Generasi Z ditelusuri melalui pengalaman sehari-hari mereka, termasuk bagaimana pola tersebut diterapkan serta bagaimana generasi ini merefleksikan	Efektivitas Instagram sebagai media pengungkapan diri dianalisis pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar, sekaligus	Pola komunikasi keluarga pada remaja SMA di Kota Bogor dianalisis dengan mengacu pada orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian, sehingga memungkinkan	Model self-disclosure Generasi Z sebagai pengguna berat media sosial dijabarkan melalui analisis aspek kedalaman dan keluasan,	Pemanfaatan TikTok oleh komunitas Hoa dikaji sebagai ruang ekspresi identitas, dengan memperhatikan keterkaitannya dengan konteks sosial-budaya, penguatan relasi komunitas, serta

		konformitas dalam membentuk aspek-aspek self-disclosure, seperti intensitas, nilai, kejujuran, keluasan, dan keakraban.	dinamika komunikasi dalam keluarganya.	menyoroti potensi risiko yang muncul akibat kecenderungan self-disclosure berlebihan di media sosial.	pemetaan empat tipologi keluarga berdasarkan karakteristik komunikasinya.	serta elemen-elemen utama seperti amount, valence, honesty, intention, dan intimacy.	tantangan identitas yang muncul di luar lingkungan fisik.
4.	Teori	Teori yang digunakan mengacu pada pola komunikasi keluarga protektif menurut Koerner dan Fitzpatrick	Teori pola komunikasi keluarga dan orientasi komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2018) dan Braun & Clarke (2006)	Berkaitan dengan komunikasi dan pengungkapan diri, termasuk teori komunikasi interpersonal	Family Communication Patterns Theory (FCPT) yang dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick serta Koerner dan Fitzpatrick. Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori penetrasi sosial dan konsep self-disclosure.	Teori yang digunakan berkaitan dengan praktik identitas dan hegemoni di media sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana

		(2002), yang meliputi orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Konsep ini menggambarkan sejauh mana keluarga membentuk lingkungan komunikasi yang memengaruhi keterbukaan interaksi antaranggota keluarga.	dan teori self-disclosure. Penelitian ini mengacu pada konsep bahwa penggunaan media sosial, khususnya Instagram, mempengaruhi tingkat pengungkapan diri pengguna, yang didukung oleh teori bahwa komunikasi terbuka dan jujur dapat	ini menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga dibentuk oleh orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang digunakan untuk mengklasifikasikan tipe keluarga.	Teori penetrasi sosial menjelaskan bagaimana hubungan dan kedalaman komunikasi berkembang melalui proses saling membuka diri secara bertahap, sedangkan konsep self-disclosure berkaitan	komunitas Hoa menggunakan TikTok untuk melakukan pekerjaan identitas, termasuk hybridisasi identitas multi-ethnic dan praktik counter-hegemonic untuk melawan stereotip dan dominasi budaya. Selain itu, teori tentang performansi identitas dan
--	--	--	---	--	---	---

				meningkatkan pengungkapan diri serta mempengaruhi hubungan sosial		dengan berbagi informasi pribadi secara jujur dan terbuka di media sosial, yang dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti amount, valence, honesty, intention, dan intimacy.	disorganisasi konsent (disorganization of consent) juga digunakan untuk memahami bagaimana individu-negara-negara intra-ethnic menegosiasikan identitas mereka di platform digital.
5.	Metode Penelitian	Metode yang digunakan	Pendekatan kualitatif dengan metode studi	Menggunakan metode kausal	Metode yang digunakan dalam	Metode penelitian	Analisis tematik terhadap 71

		dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif	kasus dan teknik analisis tematik	komparatif, karena fokus pada hubungan sebab-akibat antara penggunaan Instagram dan pengungkapan diri	studi ini adalah survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pola komunikasi keluarga berdasarkan dua perilaku utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian.	yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	video TikTok yang dibuat oleh komunitas Hoa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami praktik identitas yang dilakukan oleh pembuat konten, seperti hybridisasi identitas multi-ethnic dan praktik counter-hegemonik.
6.	Persamaan dengan	Kedua penelitian	Kedua penelitian fokus pada pola	Kedua penelitian	Kedua penelitian fokus pada pola	Kedua penelitian	Kedua penelitian sama-sama

penelitian yang dilakukan	mengkaji hubungan antara pola komunikasi keluarga dan keterbukaan diri remaja Kedua penelitian secara eksplisit menggunakan konsep pola komunikasi keluarga, khususnya orientasi percakapan dan konformitas.	komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja, khususnya dalam konteks komunikasi dan ekspresi diri. Keduanya menggunakan teori pola komunikasi keluarga (Family Communication Patterns) dan memetakan tipe keluarga berdasarkan dimensi percakapan dan kepatuhan	sama-sama meneliti pengaruh media sosial terhadap pengungkapan diri (self-disclosure). Keduanya meneliti pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengungkapan diri, meskipun platform dan	komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja, khususnya dalam konteks komunikasi dan ekspresi diri. Keduanya menggunakan teori pola komunikasi keluarga (Family Communication Patterns) dan memetakan tipe keluarga berdasarkan dimensi	fokus terhadap self-disclosure di media sosial oleh generasi Z. Keduanya juga menyoroti pengaruh faktor keluarga dan pola komunikasi dalam membentuk perilaku keterbukaan diri (self-disclosure)	meneliti penggunaan media sosial (TikTok) sebagai ruang untuk ekspresi identitas dan self-presentation. Kedua studi menyoroti fitur dan praktik yang digunakan pengguna untuk mengekspresikan diri. Keduanya mengkaji
----------------------------------	--	--	---	---	---	--

		Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif		konteksnya berbeda (Instagram vs TikTok).	percakapan dan kepatuhan		bagaimana konteks sosial, budaya, dan hubungan antar generasi atau komunitas memengaruhi perilaku dan praktik identitas di ruang digital.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini secara spesifik berfokus pada "komunikasi keluarga protektif" sebagai variabel independen, sementara	Jurnal terdahulu lebih menekankan pada hubungan langsung antara pola komunikasi keluarga protektif dan keterbukaan diri remaja secara umum, tanpa	Penelitian ini berbeda dari jurnal terdahulu karena menyoroti TikTok dan fitur repost serta mengkaji	Jurnal terdahulu lebih menekankan pada pola komunikasi keluarga secara umum dan tipologi keluarga di kalangan remaja di Bogor, serta	Jurnal terdahulu lebih menekankan pada model self-disclosure secara umum di media	Penelitian ini berbeda dari jurnal terdahulu dalam fokus, teori, dan metode. Jurnal terdahulu membahas praktik identitas,

	penelitian yang dilakukan mengkaji pola komunikasi keluarga secara lebih luas (orientasi percakapan dan konformitas) dan bagaimana keduanya memengaruhi keterbukaan diri. Penelitian ini mengukur keterbukaan diri remaja secara	mempertimbangkan faktor media sosial atau teknologi digital secara spesifik. Sedangkan penelitian yang dilakukan menambahkan aspek media sosial, khususnya TikTok, dan memperhitungkan peran kesenjangan komunikasi antar generasi sebagai variabel moderator dalam pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap self-disclosure di era digital.	pengaruh pola komunikasi keluarga dan kesenjangan generasi terhadap self-disclosure. Sementara itu, jurnal terdahulu lebih fokus pada Instagram, fitur repost, dan pengaruh umum media sosial terhadap pengungkapan diri. Penelitian ini juga	pengaruhnya terhadap komunikasi langsung dan keterbukaan di dunia nyata maupun daring secara umum. Penelitian yang dilakukan secara spesifik mengkaji pengaruh pola komunikasi keluarga dan kesenjangan komunikasi antar generasi terhadap self-disclosure di	sosial, termasuk faktor generational gap dan fitur platform seperti repost di TikTok, serta menggunakan pendekatan fenomenologi dan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan secara	resistensi stereotip, dan solidaritas komunitas Hoa di TikTok menggunakan teori performansi identitas dan analisis tematik. Sementara itu, penelitian ini menyoroti pengaruh pola komunikasi keluarga dan kesenjangan generasi terhadap self-disclosure
--	--	---	--	---	---	--

	umum, sedangkan penelitian yang dilakukan secara spesifik mengkaji keterbukaan diri Generasi Z di platform TikTok. Penelitian ini tidak menyertakan variabel moderator seperti "Komunikasi lintas generasi"	memasukkan variabel moderasi berupa kesenjangan komunikasi antar generasi, yang tidak dibahas sebelumnya, serta menekankan dinamika keluarga dan perbedaan generasi sebagai faktor utama.	platform TikTok, dengan fokus pada Generasi Z dan fitur repost sebagai bentuk keterbukaan diri di ruang digital	spesifik mengkaji pengaruh pola komunikasi keluarga (orientasi percakapan dan kepatuhan) serta peran kesenjangan komunikasi antar generasi sebagai variabel moderator terhadap self-disclosure di	generasi Z, menggunakan teori komunikasi keluarga dan survei kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menekankan implikasi praktis bagi komunikasi keluarga dan literasi digital.
--	---	--	--	--	---

						TikTok, dengan fokus pada fitur repost dan pola komunikasi keluarga dalam konteks Indonesia	
8.	Hasil Penelitian	Komunikasi keluarga protektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbukaan diri remaja akhir.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mengimplementasikan pola komunikasi dalam bentuk dan latar belakang yang berbeda, dengan tema utama seperti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram berpengaruh terhadap pengungkapan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga remaja SMA di Bogor terbagi ke dalam empat tipe. Sebanyak 50,5%	Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z, sebagai pengguna aktif media sosial, cenderung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Hoa menggunakan TikTok untuk melakukan praktik identitas yang meliputi

		Semakin tinggi tingkat komunikasi keluarga protektif, semakin rendah tingkat keterbukaan diri remaja, yang dipengaruhi oleh rendahnya orientasi percakapan dan tingginya orientasi konformitas dalam keluarga.	kebersamaan, komitmen waktu bersama, dan peran ibu sebagai jembatan komunikasi. Selain itu, ditemukan bahwa keterbukaan dan batasan dalam komunikasi bervariasi antar keluarga, serta pentingnya kehadiran ayah dalam menciptakan kehangatan dan kepercayaan diri anak. Relasi orang tua dan anak yang hangat serta model relasi orang tua juga	diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar sebesar 32,5%, dan pengaruh ini dianggap signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi penggunaan Instagram, semakin besar pula tingkat pengungkapan diri mereka.	remaja memiliki orientasi percakapan tinggi dan 73,7% memiliki orientasi kesesuaian tinggi. Tipe keluarga yang paling dominan adalah konsensual (46,2%), diikuti protektif (27,4%), tidak peduli (22,0%), dan pluralis (4,3%). Selain itu, remaja perempuan cenderung memiliki tingkat percakapan dan	melakukan self-disclosure terutama di Instagram, dengan tingkat kedalaman dan keluasan yang bervariasi. Mereka lebih sering berbagi konten kepada teman dekat daripada seluruh	hybridisasi identitas multi-ethnic dan praktik counter-hegemonik. Mereka memanfaatkan fitur sosial dan kreatif TikTok, seperti stitching, tren, dan penggunaan bahasa, untuk membangun solidaritas, mengekspresikan pengalaman marginalisasi, serta
--	--	--	---	---	---	--	---

			memengaruhi karakteristik komunikasi dan hubungan di keluarga.		kesesuaian yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.	jaringan. Rata-rata durasi penggunaan media sosial adalah 3–4 jam per hari. Faktor-faktor penting dalam self-disclosure mencakup amount, valence, honesty, intention, dan intimacy, yang dipengaruhi	menegosiasikan identitas mereka secara kreatif dan satirikal. TikTok memungkinkan komunitas ini membangun rasa kebersamaan lintas geografis dan menegaskan identitas yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka, sekaligus melawan stereotip dan
--	--	--	--	--	---	---	--

						oleh konten serta hubungan sosial yang terjalin.	dominasi budaya yang ada.
--	--	--	--	--	--	--	------------------------------



2.2. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai dasar intelektual utama untuk melakukan penelitian. Kerangka ini memberikan dasar ilmiah untuk proses mengevaluasi dan menafsirkan temuan penelitian serta digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Kerangka teori memastikan bahwa penelitian terhubung dengan hasil dan studi sebelumnya dan bisa ditempatkan dengan tepat dalam konteks akademik yang relevan. Selain itu, kerangka teori membantu peneliti menjaga konsistensi konsep, variabel, dan fokus penelitian.

2.2.1 *Family Communication Patterns Theory*

Lingkungan sosial pertama yang memengaruhi bagaimana orang melihat hubungan antarpribadi dan komunikasi adalah keluarga mereka. Interaksi dalam keluarga tidak hanya memudahkan berbagi informasi, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan cara orang memandang realitas sosial. Menurut Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2018), komunikasi keluarga sangat penting dalam pembentukan identitas seseorang karena mengajarkan anggota keluarga bagaimana mengelola hubungan antarpribadi, menyampaikan pikiran mereka, dan memahami perasaan orang lain.

Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT) adalah salah satu kerangka teori yang sering digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga. McLeod dan Chaffee pertama kali memperkenalkan teori ini pada tahun 1972 dengan menggunakan konsep pola komunikasi keluarga, yang menjelaskan bagaimana setiap keluarga memiliki sistem komunikasi unik yang membentuk opini, keyakinan, dan gaya komunikasi anggotanya. Ide ini kemudian diperluas oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), yang menjelaskan bahwa dua dimensi utama yaitu, orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan dapat digunakan untuk memahami pola komunikasi dalam keluarga.

Sejauh mana sebuah keluarga mendorong anggotanya untuk ikut dalam percakapan terbuka tentang berbagai topik disebut

conversation orientation. Di keluarga dengan orientasi diskusi yang kuat, semua orang didorong untuk ikut membuat keputusan dan berbagi pendapat serta pengalaman mereka. Sebaliknya, *conformity orientation* menunjukkan sejauh mana sebuah keluarga mengutamakan konsistensi dalam sikap dan pandangan. Anggota keluarga dengan orientasi kesesuaian yang tinggi diharapkan menjaga kedamaian keluarga dengan tunduk pada otoritas dan mengikuti nilai-nilai yang ditetapkan orang tua.

Kombinasi antara kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu pluralistic, consensual, protective, dan laissez-faire. Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2019).

- **Pluralistik** (CO tinggi, CF rendah): terbuka terhadap perbedaan dan menghargai partisipasi semua anggota.
- **Konsensual** (CO tinggi, CF tinggi): mendorong komunikasi terbuka tetapi tetap menjaga nilai keluarga.
- **Protektif** (CO rendah, CF tinggi): cenderung menekan pendapat dan menekankan kepatuhan.
- **Laissez-faire** (CO rendah, CF rendah): komunikasi yang rendah dan hubungan emosional cenderung renggang.

Dalam konteks perkembangan komunikasi modern, pola komunikasi keluarga tidak hanya memengaruhi interaksi dalam lingkungan rumah tangga, tetapi juga memengaruhi cara individu berkomunikasi di ruang sosial yang lebih luas. Anak yang terbiasa berdiskusi dalam keluarga cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat serta mengungkapkan pengalaman pribadi kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang lebih tertutup sering kali mencari ruang lain untuk mengekspresikan dirinya, termasuk melalui media sosial.

Dengan begitu, teori Pola Komunikasi Keluarga, menawarkan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana

kecenderungan individu dalam membuka diri dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi keluarga. Teori ini diterapkan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan Generasi Z untuk mengekspresikan diri di media sosial, terutama melalui praktik membuka diri di TikTok, dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga.

2.2.2 *Social Penetration Theory (Altman & Taylor)*

Salah satu ide dasar dari komunikasi antarpribadi adalah pengungkapan diri, yaitu membocorkan informasi pribadi kepada orang lain. Ide ini sering dijelaskan dalam studi komunikasi menggunakan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (1973). Menurut ide ini, hubungan antarpribadi sering dibandingkan dengan lapisan bawang, yang artinya berkembang secara bertahap melalui pengungkapan diri yang lebih dalam.

Dua aspek utama dari pengungkapan diri yang diidentifikasi oleh Teori Penetrasi Sosial adalah kedalaman dan luasnya. Sementara kedalaman menunjukkan tingkat atau kedekatan materi yang dikomunikasikan, luasnya mengacu pada berbagai topik yang dibahas dalam sebuah hubungan. Orang cenderung saling bertukar informasi lebih banyak dan lebih mendalam ketika mereka lebih dekat satu sama lain (Altman & Taylor, 1973).

Konsep *self-disclosure* kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh DeVito (2019), yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri tidak hanya dapat dipahami dari prosesnya, tetapi juga perlu diukur melalui dimensi-dimensi tertentu. DeVito mengemukakan bahwa *self-disclosure* memiliki lima dimensi utama, yaitu *amount*, *valence*, *honesty*, *intention*, dan *intimacy*.

Amount merujuk pada seberapa sering individu mengungkapkan informasi pribadi, sedangkan *valence* berkaitan dengan sifat emosional dari informasi tersebut, apakah positif atau

negatif. *Honesty* menggambarkan tingkat kejujuran dalam pengungkapan diri, sementara *intention* menunjukkan tujuan atau motivasi individu dalam melakukan *self-disclosure*. Adapun *intimacy* merujuk pada tingkat kedalaman atau sensitivitas informasi yang diungkapkan kepada orang lain (DeVito, 2019).

Gagasan tentang pembukaan diri telah mengalami perubahan besar dalam konteks komunikasi digital. Media sosial memberi orang kesempatan untuk mengekspresikan diri baik secara langsung maupun simbolis melalui konten yang mereka unggah. Menurut Nabity-Grover dkk. (2020), kebutuhan akan dukungan sosial dan keinginan untuk mendapatkan empati dari lingkungan *online* adalah dua faktor yang sering memengaruhi pembukaan diri di media sosial.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pengungkapan diri didefinisikan sebagai tindakan membocorkan diri melalui praktik komunikasi digital serta komunikasi langsung, khususnya pengungkapan diri pasif lewat fitur *repost* TikTok. Dimensi pengungkapan diri dari DeVito (2019), yang dimodifikasi untuk konteks media sosial, digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran.

2.3. Landasan Konsep

Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki makna konseptualnya yang dijelaskan oleh kerangka konseptual. Landasan konsep menekankan arti operasional dari variabel-variabel yang diteliti sehingga dapat dinilai secara empiris dalam penelitian, berbeda dengan kerangka teori yang lebih fokus pada struktur teoretis di balik fenomena komunikasi secara umum. Tiga konsep utama, pola komunikasi keluarga, pengungkapan diri di media sosial, dan kesenjangan komunikasi antar generasi, serta satu konsep tambahan yaitu, TikTok sebagai media komunikasi digital. Semua konsep tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Keempat konsep ini bekerja sama untuk menjelaskan bagaimana perbedaan

generasi dan pola komunikasi keluarga memengaruhi perilaku pengungkapan diri digital Generasi Z.

2.3.1 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga (*family communication patterns*) merupakan konsep payung yang menggambarkan kecenderungan relatif menetap dalam sebuah keluarga untuk menciptakan, mempertahankan, dan menginterpretasikan realitas sosial bersama melalui interaksi antaranggotanya (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal individu, keluarga membentuk skema kognitif mengenai kapan, kepada siapa, dan sejauh mana pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi boleh dibagikan dalam relasi interpersonal (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2018). Skema inilah yang kemudian menjadi kerangka acuan individu ketika berkomunikasi di luar lingkungan rumah, termasuk pada interaksi di ruang digital.

Dalam penelitian ini, konsep pola komunikasi keluarga dioperasionalkan mengikuti kerangka Koerner dan Fitzpatrick (2002), yang menguraikannya ke dalam dua dimensi utama, yakni *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Kedua dimensi tersebut bersifat independen satu sama lain, sehingga sebuah keluarga dapat menunjukkan kombinasi tinggi-rendah pada masing-masing dimensi secara bersamaan; kombinasi inilah yang pada bagian Landasan Teori telah dijelaskan membentuk empat tipologi keluarga (*pluralistic*, *consensual*, *protective*, dan *laissez-faire*). Penelitian ini tidak menggunakan tipologi gabungan tersebut sebagai variabel penelitian, melainkan menempatkan *conversation orientation* dan *conformity orientation* sebagai dua variabel independen yang berdiri sendiri (X1 dan X2), guna menguji secara terpisah bagaimana masing-masing dimensi memengaruhi *self-disclosure* Generasi Z melalui fitur *repost* TikTok. Uraian

konseptual masing-masing dimensi dipaparkan pada dua sub-bagian berikut.

2.3.2 *Conversation Orientation*

Tingkat keterbukaan dalam komunikasi keluarga yang memungkinkan anggota untuk bebas membahas berbagai topik disebut sebagai *conversation orientation* (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Di rumah dengan orientasi percakapan yang kuat, orang didorong untuk bebas membicarakan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Orang yang lebih terbiasa membuka diri dalam interaksi tatap muka maupun di media sosial mungkin dipengaruhi oleh kondisi ini.

2.3.3 *Conformity Orientation*

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002), *conformity orientation* adalah sejauh mana keluarga menekankan konsistensi dalam keyakinan dan penghormatan terhadap otoritas. Orang-orang di rumah tangga dengan tingkat orientasi konformitas yang tinggi mungkin merasa sulit untuk menyuarakan pemikiran mereka sendiri, yang dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk berkomunikasi dengan jujur.

2.3.4 *Self-Disclosure* di Media Sosial

Dalam *The Transparent Self*, Sidney Jourard (1971) mengembangkan ide tentang pengungkapan diri dengan cara yang sistematis. Dia menggambarkan sebagai tindakan membocorkan pengetahuan pribadi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain. Menurut Jourard, pengungkapan diri punya tujuan psikologis sebagai cara untuk membangun hubungan yang tulus dan mencapai aktualisasi diri. Nanti, Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1973) memperluas ide ini.

Mengacu pada DeVito (2019), *self-disclosure* dalam penelitian ini diukur melalui lima dimensi utama, yaitu *amount*, *valence*, *honesty*, *intention*, dan *intimacy*. Dimensi *amount* berkaitan dengan frekuensi individu dalam menggunakan fitur *repost* sebagai bentuk ekspresi diri. *Valence* merujuk pada kecenderungan emosi yang ditampilkan dalam konten yang direpost, baik positif maupun negatif. *Honesty* menggambarkan sejauh mana konten yang dibagikan mencerminkan kondisi atau perasaan yang sebenarnya.

Selanjutnya, *intention* berkaitan dengan tujuan individu dalam melakukan *repost*, seperti untuk mencari dukungan sosial, mengekspresikan emosi, atau membangun identitas diri. Sementara itu, *intimacy* merujuk pada tingkat kedalaman atau sensitivitas konten yang dibagikan, yang mencerminkan seberapa personal informasi yang diungkapkan melalui aktivitas *repost*.

Jadi, dalam studi ini, *self-disclosure* didefinisikan bukan hanya sebagai pertukaran informasi secara langsung, tapi juga sebagai praktik komunikasi simbolis yang dimediasi oleh elemen digital yang memberi orang fleksibilitas lebih besar dalam mengatur ekspresi diri mereka di ruang sosial *online*.

2.3.5 ***Generational Communication Gap***

Generational communication gap merujuk pada perbedaan cara berkomunikasi antara kelompok generasi yang berbeda akibat perbedaan pengalaman sosial, budaya, serta perkembangan teknologi yang mereka alami. Menurut Gudykunst (2017), setiap generasi memiliki sistem nilai, simbol komunikasi, serta gaya interaksi yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut sering kali memunculkan kesalahpahaman dalam komunikasi antar generasi.

Perbedaan generasi menjadi semakin signifikan dalam konteks perkembangan teknologi digital. Generasi Z dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa

menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sebagian besar orang tua dari Generasi Z berasal dari Generasi X atau *Baby Boomer* yang lebih sering disebut sebagai *digital immigrants*, yaitu generasi yang mempelajari teknologi digital setelah memasuki usia dewasa.

Perbedaan pengalaman teknologi ini memengaruhi cara setiap generasi memahami fungsi media sosial. Zhou, He, dan Lin (2022) menjelaskan bahwa generasi muda cenderung menggunakan media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan identitas diri, membangun relasi sosial, serta memperoleh dukungan emosional dari lingkungan digital. Sebaliknya, generasi yang lebih tua sering kali memandang media sosial sebagai alat komunikasi praktis atau bahkan sebagai aktivitas yang kurang penting.

Perbedaan persepsi tersebut dapat memunculkan kesenjangan komunikasi dalam keluarga. Orang tua mungkin sulit memahami makna simbolik dari aktivitas anak di media sosial, seperti *repost* video atau membagikan *meme* yang berkaitan dengan kondisi emosional tertentu. Sementara itu, anak sering kali merasa bahwa orang tua tidak memahami dunia digital mereka, sehingga memilih mengekspresikan perasaan melalui media sosial daripada melalui komunikasi langsung dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, *generational communication gap* diposisikan sebagai variabel moderator yang memengaruhi hubungan antara pola komunikasi keluarga dan *self-disclosure* Generasi Z di TikTok. Semakin besar kesenjangan komunikasi antar generasi, semakin besar kemungkinan Generasi Z mengekspresikan diri melalui media sosial dibandingkan melalui komunikasi langsung dengan keluarga.

2.3.6 TikTok sebagai Media Komunikasi Digital

Salah satu situs jejaring sosial dengan video pendek yang mengalami pertumbuhan pengguna tercepat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Dengan beragam alat kreatif seperti musik, filter visual, dan efek digital, platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan video singkat. Dengan lebih dari 190 juta pengguna aktif, Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, menurut survei oleh We Are Social dan Meltwater (2025).

Yang membuat TikTok berbeda adalah mekanisme algoritma *For You Page* (FYP). Berdasarkan video yang ditonton, disukai, atau dibagikan pengguna di platform, algoritma ini menampilkan konten yang disesuaikan dengan preferensi mereka. Cara ini meningkatkan variasi interaksi sosial antar pengguna dan membuat beberapa konten bisa cepat viral.

Sebagai media komunikasi digital, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri bagi penggunanya. Pengguna dapat mengekspresikan identitas, pengalaman, maupun pandangan pribadi melalui berbagai bentuk konten visual. Tran et al. (2025) menjelaskan bahwa TikTok sering digunakan oleh pengguna untuk melakukan praktik identitas sosial, termasuk dalam membangun citra diri dan menyampaikan pengalaman personal kepada komunitas digital.

Salah satu fitur penting dalam TikTok adalah *repost*, yaitu fitur yang memungkinkan pengguna membagikan ulang video milik pengguna lain kepada pengikut mereka. Fitur ini memperluas interaksi sosial dalam platform karena memungkinkan pengguna mengekspresikan kesamaan pengalaman atau pandangan tanpa harus membuat konten sendiri.

Dalam konteks komunikasi digital, fitur *repost* dapat berfungsi sebagai sarana *self-disclosure*, di mana pengguna

mengekspresikan perasaan atau pengalaman melalui konten yang dibagikan ulang. Oleh karena itu, TikTok sebagai media komunikasi digital menjadi konteks penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana Generasi Z mengekspresikan diri melalui praktik komunikasi simbolik di ruang digital.

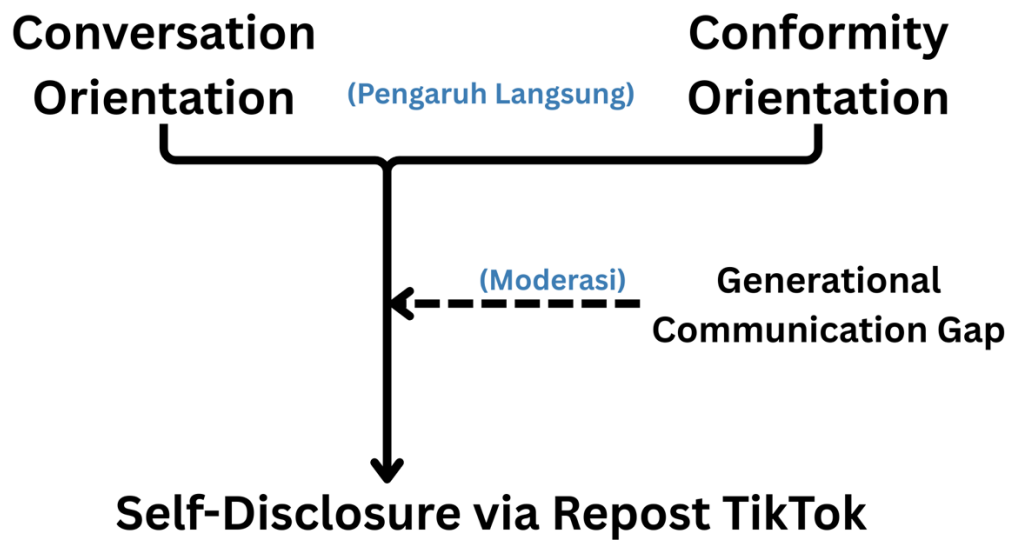
2.4. Hipotesis Teoritis

Berdasarkan landasan teori, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H1: *Conversation orientation* dalam pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap *self-disclosure* Generasi Z melalui fitur *repost* TikTok.
- 2) H2: *Conformity orientation* dalam pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap *self-disclosure* Generasi Z melalui fitur *repost* TikTok.
- 3) H3: *Generational communication gap* memoderasi hubungan antara *conversation orientation* dan *self-disclosure* Generasi Z melalui fitur *repost* TikTok.
- 4) H4: *Generational communication gap* memoderasi hubungan antara *conformity orientation* dan *self-disclosure* Generasi Z melalui fitur *repost* TikTok.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran ini mengintegrasikan variabel independen (pola komunikasi keluarga: CO dan CF), dependen (*self-disclosure* via *repost* TikTok), dan moderator (*generational communication gap*). Secara konseptual, model mengasumsikan FCP sebagai prediktor utama, dimoderasi gap yang memperburuk/memperbaiki hubungan di konteks digital.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran Penelitian

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara kecenderungan Generasi Z untuk mengekspresikan diri menggunakan fitur repost TikTok dan pola komunikasi keluarga. Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan adalah dua faktor utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pola komunikasi keluarga. Sementara orientasi kesesuaian menunjukkan penekanan keluarga pada keseragaman nilai dan penghormatan terhadap otoritas orang tua, orientasi percakapan menggambarkan sejauh mana keterbukaan dalam obrolan keluarga, memungkinkan anggota keluarga untuk dengan bebas berbagi pendapat, pengalaman, dan perasaan mereka. Kedua aspek ini ditempatkan sebagai variabel terpisah yang dianggap dapat memengaruhi kecenderungan Generasi Z untuk mengekspresikan diri di media sosial. Hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku keterbukaan diri bisa diperkuat atau dilemahkan oleh kesenjangan komunikasi antar generasi, yang berperan sebagai variabel moderasi. Media sosial seperti TikTok bisa jadi tempat alternatif bagi Generasi Z untuk mengekspresikan pengalaman dan emosi mereka secara tidak langsung lewat *repost* konten, karena perbedaan pengalaman teknologi, nilai sosial, dan cara orang tua serta anak menafsirkan komunikasi bisa bikin adanya kesenjangan komunikasi yang memengaruhi cara orang mengekspresikan diri.